

Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital: Kajian Literatur terhadap Fenomena Gaya Hidup Hedonis

Taruli Sihombing¹, Gracia Angelina Ginting², Gresia Vionalita Purba³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: tarulisihombing283@gmail.com

Abstract

The development of digital technology and globalization has significantly transformed the lifestyle patterns of young generations, including the emergence of a hedonistic lifestyle characterized by excessive consumption, pleasure-oriented behavior, and the pursuit of social recognition. This phenomenon presents a challenge to youth character development as it may influence moral values, social responsibility, and national identity. This study aims to analyze the role of Pancasila values in shaping the character of young generations in the digital era and to examine their relevance in addressing the phenomenon of hedonistic lifestyles. This research employed a literature review method with a descriptive qualitative approach by analyzing relevant scientific articles related to Pancasila values, character education, digital transformation, and youth hedonistic behavior. The findings indicate that Pancasila values have a strategic role as a moral foundation in developing young generations who are capable of responding to social changes caused by technological advancement. The values of divinity, humanity, unity, deliberation, and social justice can serve as guidelines for developing self-control, critical thinking, and responsible digital behavior. However, the implementation of Pancasila values continues to face challenges due to the strong influence of consumer culture and rapidly evolving digital trends. Therefore, strengthening Pancasila-based character education through collaboration among educational institutions, families, communities, and digital environments is necessary to enable young generations to utilize technology effectively while maintaining moral values and national identity.

Keywords: Pancasila, youth character, digital era, globalization, hedonistic lifestyle, character education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk munculnya fenomena gaya hidup hedonis yang ditandai dengan meningkatnya orientasi terhadap kesenangan, konsumsi berlebihan, dan pencarian pengakuan sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda karena dapat memengaruhi nilai moral, tanggung jawab sosial, dan identitas kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di era digital serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi fenomena gaya hidup hedonis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap berbagai artikel ilmiah yang

relevan mengenai Pancasila, pendidikan karakter, transformasi digital, dan gaya hidup hedonis generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda yang mampu menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat menjadi pedoman dalam membangun kontrol diri, sikap kritis, serta perilaku digital yang bertanggung jawab. Namun, implementasi nilai Pancasila masih menghadapi tantangan akibat kuatnya pengaruh budaya konsumtif dan tren digital yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila melalui kolaborasi antara lingkungan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan ruang digital agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan identitas kebangsaan.

Kata kunci: Pancasila, karakter generasi muda, era digital, globalisasi, gaya hidup hedonis, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda yang menjadi kelompok paling dekat dengan perkembangan teknologi informasi. Kehadiran media sosial, platform digital, dan kemudahan akses terhadap berbagai bentuk informasi telah memberikan peluang besar bagi peningkatan kreativitas, komunikasi, serta inovasi generasi muda. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter karena masuknya berbagai nilai dan gaya hidup global yang tidak selalu sesuai dengan nilai budaya bangsa. Salah satu fenomena yang semakin terlihat adalah berkembangnya gaya hidup hedonis yang menempatkan kesenangan, konsumsi berlebihan, dan pencarian pengakuan sosial sebagai orientasi utama kehidupan (Prajabti et al., 2022).

Gaya hidup hedonis pada generasi muda tidak hanya berkaitan dengan perilaku konsumtif, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara individu memandang kebutuhan, status sosial, dan keberhasilan hidup. Perkembangan media sosial turut memperkuat fenomena tersebut melalui budaya pamer (self-presentation), tren digital, serta dorongan untuk mengikuti gaya hidup kelompok tertentu. Penelitian Ramadani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti TikTok dapat memengaruhi pola hidup mahasiswa melalui paparan tren, preferensi konsumsi, dan pembentukan identitas sosial di ruang digital. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Amelia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif mahasiswa.

Fenomena gaya hidup hedonis pada generasi muda menjadi persoalan yang perlu dikaji karena berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berkaitan erat dengan rendahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan pertemanan, serta budaya konsumsi yang berkembang dalam masyarakat digital. Sa'idah et al. (2024) menjelaskan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki kontribusi terhadap munculnya gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Sementara itu, Syandana dan Dhanis (2024) menemukan bahwa fenomena Fear of

Missing Out (FoMO) dalam lingkungan digital dapat mendorong perilaku impulsif dan konsumtif akibat keinginan untuk mengikuti tren yang berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan perubahan teknis, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial generasi muda.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, nilai-nilai Pancasila memiliki posisi strategis sebagai landasan moral dan karakter bangsa. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan dapat menjadi dasar dalam membangun karakter generasi muda agar mampu menyaring pengaruh global tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Tirtoni (2022) menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi karakter dasar generasi muda semakin relevan dalam menghadapi era Society 5.0 karena perkembangan teknologi membutuhkan keseimbangan antara kecakapan digital dan moralitas manusia.

Era digital menuntut adanya pemahaman baru mengenai penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ruang virtual. Generasi muda tidak hanya dituntut memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku digital seperti penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Subakdi (2023) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital menjadi penting karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki peran sebagai penerus bangsa. Sejalan dengan itu, Yusuf et al. (2024) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital berbasis Pancasila dapat menjadi sumber etika dalam membangun perilaku masyarakat digital yang beradab.

Upaya penguatan karakter berbasis Pancasila juga membutuhkan pendekatan yang lebih luas karena perubahan sosial akibat globalisasi tidak dapat diatasi hanya melalui pendidikan formal. Nanggala (2023) menjelaskan bahwa pembudayaan Pancasila perlu dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter generasi muda merupakan proses sosial yang membutuhkan keterlibatan berbagai elemen. Pendidikan Pancasila juga perlu mengalami revitalisasi agar tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis, tetapi mampu menjawab persoalan nyata yang muncul akibat perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup (Nurfitriyanti & Damayanti, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara Pancasila, pendidikan karakter, dan tantangan generasi muda di era digital. Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai persatuan dalam Pancasila memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas nasional Generasi Z di tengah globalisasi. Penelitian Nisa et al. (2025) juga menjelaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi generasi muda dalam menjaga nilai kebangsaan. Sementara itu, Rarezti et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki kontribusi dalam membangun karakter bangsa melalui internalisasi nilai moral dan kebangsaan pada generasi Z.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi nilai Pancasila dan fenomena gaya hidup generasi muda, kajian yang secara khusus menghubungkan

peran nilai-nilai Pancasila sebagai instrumen pembentukan karakter dalam menghadapi fenomena gaya hidup hedonis di era digital masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian lebih banyak membahas pendidikan karakter atau perilaku konsumtif secara terpisah, sementara hubungan antara nilai Pancasila, transformasi digital, dan perubahan gaya hidup generasi muda membutuhkan analisis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, studi literatur ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan gaya hidup hedonis pada era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di era digital serta relevansinya dalam menghadapi fenomena gaya hidup hedonis. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang membahas nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, perkembangan teknologi digital, serta perilaku hedonis pada generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan konsep, menemukan keterkaitan antarhasil penelitian, serta menginterpretasikan temuan-temuan terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila masih memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Era digital telah menciptakan ruang interaksi yang lebih luas bagi generasi muda, tetapi pada saat yang sama juga membawa tantangan berupa perubahan pola pikir, orientasi kehidupan, dan perilaku sosial. Kemudahan akses terhadap informasi serta tingginya intensitas penggunaan media digital dapat menyebabkan masuknya berbagai budaya baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, Pancasila berperan sebagai pedoman moral yang membantu generasi muda dalam melakukan penyaringan terhadap berbagai pengaruh eksternal.

Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi dasar pembentukan karakter karena mengandung prinsip moral yang mencakup aspek spiritualitas, kemanusiaan, tanggung jawab sosial, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Tirtoni (2022) menjelaskan bahwa implementasi nilai Pancasila menjadi karakter dasar generasi muda semakin penting dalam menghadapi era Society 5.0 karena kemajuan teknologi harus berjalan seimbang dengan perkembangan etika dan moral manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan digital tidak cukup hanya diukur dari

penguasaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks generasi digital, penerapan nilai Pancasila mengalami perluasan makna dari ruang kehidupan sosial menuju ruang digital. Penggunaan media sosial, interaksi daring, serta aktivitas digital lainnya membutuhkan pedoman etika agar teknologi tidak digunakan untuk memperkuat perilaku negatif seperti penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, intoleransi, maupun perilaku konsumtif. Yusuf et al. (2024) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan digital berbasis Pancasila dapat menjadi sumber etika dalam membangun masyarakat digital yang beradab. Pandangan tersebut diperkuat oleh Rafif et al. (2025) yang menjelaskan bahwa nilai Pancasila dapat menjadi landasan dalam menciptakan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan bersama.

2. Fenomena Gaya Hidup Hedonis pada Generasi Muda di Era Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kecenderungan gaya hidup hedonis pada sebagian generasi muda. Gaya hidup hedonis tidak hanya terlihat melalui konsumsi barang secara berlebihan, tetapi juga melalui keinginan memperoleh pengakuan sosial, mengikuti tren, dan membangun citra diri melalui media digital. Media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat fenomena tersebut karena menghadirkan ruang perbandingan sosial yang mendorong individu untuk mengikuti standar gaya hidup tertentu.

Prajabti et al. (2022) menjelaskan bahwa hedonisme pada generasi muda menjadi tantangan bagi pendidikan moral Pancasila karena orientasi kesenangan pribadi berpotensi bertentangan dengan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Fenomena tersebut semakin kompleks ketika budaya digital menciptakan tekanan sosial untuk selalu mengikuti perkembangan tren. Ramadani (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki pengaruh terhadap gaya hidup mahasiswa melalui penyebaran tren, pola konsumsi, dan pembentukan preferensi sosial.

Selain pengaruh media sosial, faktor psikologis dan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk perilaku hedonis. Sa'idah et al. (2024) menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas terhadap teman sebaya berkontribusi terhadap munculnya gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan dorongan konsumsi yang berkembang di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh Syandana dan Dhanita (2024) yang menjelaskan bahwa fenomena **Fear of Missing Out** (FoMO) dapat mendorong perilaku impulsif karena adanya keinginan untuk tetap mengikuti aktivitas dan tren yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu.

3. Internalisasi Nilai Pancasila sebagai Strategi Penguatan Karakter Generasi Muda

Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran formal, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila harus diarahkan pada proses internalisasi nilai sehingga generasi muda tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan, termasuk ketika menghadapi berbagai pengaruh gaya hidup digital.

Subakdi (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam menerapkan nilai Pancasila di era digital, terutama melalui sikap kritis dalam menerima informasi dan menentukan perilaku sosial. Dalam konteks ini, nilai sila kedua tentang kemanusiaan dapat menjadi dasar untuk membangun empati dan kepedulian terhadap sesama, sementara sila kelima tentang keadilan sosial dapat menjadi pengingat agar individu tidak terjebak dalam pola konsumsi berlebihan yang menciptakan kesenjangan sosial.

Penguatan karakter berbasis Pancasila juga membutuhkan pendekatan kolaboratif antara berbagai lingkungan pendidikan dan sosial. Nanggala (2023) menjelaskan bahwa pembudayaan Pancasila melalui model kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha, dan media menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun generasi muda yang Pancasila-lais. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau perguruan tinggi, tetapi merupakan proses bersama yang melibatkan berbagai aktor sosial.

4. Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Tengah Transformasi Digital

Meskipun nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan antara pemahaman nilai Pancasila secara konseptual dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sebagian generasi muda mungkin memahami Pancasila sebagai materi pendidikan, tetapi belum sepenuhnya menjadikannya sebagai pedoman perilaku dalam menghadapi budaya digital.

Setiawan et al. (2024) menjelaskan bahwa globalisasi memberikan tantangan terhadap keberlangsungan nilai persatuan karena generasi Z hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap berbagai budaya dan informasi. Sementara itu, Nisa et al. (2025) mengemukakan bahwa era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda dalam menjaga nilai kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara kontekstual dengan menghubungkan nilai-nilai dasar bangsa dengan persoalan aktual yang dihadapi generasi muda, termasuk fenomena konsumtif, budaya populer digital, dan perubahan gaya hidup.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa Pancasila dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi gaya hidup hedonis di era digital. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, lingkungan sosial, dan praktik kehidupan digital. Pancasila bukan sekadar konsep normatif, tetapi perlu diposisikan sebagai kerangka etika yang membantu generasi muda memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan kebangsaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi yang semakin kompleks. Perubahan lingkungan sosial digital telah memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya kecenderungan gaya hidup

hedonis, perilaku konsumtif, serta orientasi kehidupan yang lebih menekankan kesenangan dan pengakuan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pancasila dapat menjadi landasan etis dalam menghadapi perubahan tersebut melalui proses internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman bagi generasi muda dalam membangun kontrol diri, mengembangkan kepedulian sosial, serta menyikapi berbagai pengaruh budaya digital secara kritis. Namun, penerapan nilai Pancasila tidak cukup hanya melalui pemahaman teoritis, melainkan perlu diwujudkan melalui pendidikan karakter, lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya digital yang mendukung.

Kajian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis Pancasila menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menghadapi fenomena gaya hidup hedonis pada generasi muda. Pancasila tidak seharusnya dipahami hanya sebagai simbol identitas nasional, tetapi perlu diaktualisasikan sebagai sistem nilai yang mampu membimbing perilaku generasi muda dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan demikian, tantangan era digital tidak hanya dilihat sebagai ancaman terhadap nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat penerapan nilai Pancasila dalam membangun generasi yang adaptif, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Refrensi

- [1] Aliza, R., Rosmawati, Aepu, S. H. N., & Anjarsari, H. (2024). Gaya hidup dan perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *Tadulako Journal of Anthropological Research*, 1(1), 20–33.
- [2] Amelia, V., Jannah, T., Intani, E. D., Rakhmawati, D. Y., & Mahendra, A. M. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 13(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/jptn.v13n2.p52-61>
- [3] Darsono, S. N. A. C., Rizarda, M., & Johari, S. M. (2025). Fenomena *paylater* di kalangan mahasiswa: Gaya hidup, sosial, dan motivasi hedonisme sebagai pemicu perilaku konsumtif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 125–138. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26015>
- [4] Ferdianti, R., Sujadi, E., & Putra, B. (2024). Kemampuan beradaptasi mahasiswa perantau: Apakah gaya hidup hedonis dan *culture shock* memiliki peran? *CONS-IEDU*, 4(2). <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1113>
- [5] Harianto, D. (2025). Pendidikan Pancasila di era disrupsi teknologi: Tantangan dan strategi. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 6(1).
- [6] Hazizah, I. N., & Susilo, J. (2024). Pengaruh gaya hidup hedonis dan besaran uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Ekonomi Syariah perspektif maqashid syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, 3(4). <https://doi.org/10.30872/jesm.v3i4.1873>
- [7] Hayati, Z., Dewi, T., Arista, V. M., Fahira, P. A., Citra, C., & Armianti, R. (2026). Peran pendidikan Pancasila terhadap karakter Generasi Z di era digital.

- Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(2), 2497–2504.
<https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10487>
- [8] Laowo, I. S., et al. (2023). Gambaran gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1).
- [9] Lestari, D. S., Mutmainah, K., & Romandhon. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, gaya hidup, dan budaya digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 4(1), 119–128. <https://doi.org/10.32699/jamasy.v4i1.6850>
- [10] Lukman, I. M., Tuti, N. W., Aridhona, J., Ulfa, M., & Hakim, L. (2024). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup pada mahasiswa. *Action Research Literate*, 8(11). <https://doi.org/10.46799/ar.v8i11.2350>
- [11] Nabila, A. A., Yusuf, M. F., Rafi, M., Rahmawan, W. F., & Antoni, H. (2024). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Peran sila pertama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 236–246. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i5.1470>
- [12] Nanggala, A. (2023). Model pembudayaan Pancasila berbasis kolaborasi *pentahelix* untuk membangun generasi muda Indonesia yang Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 160–178. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.166>
- [13] Nisa, R. F. F., Sulaeman, R. K., Hidayat, W. A., & Supriyono. (2025). Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang bagi Gen Z dalam menjaga nilai kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18204–18210. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28888>
- [14] Nugroho, D. A., & Khairurrasyd. (2024). Penguatan nilai nasionalisme melalui pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Pancasila perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i1.19550>
- [15] Nurfitriyanti, M., & Damayanti, N. (2025). Pendidikan Pancasila di era digital: Mengembangkan kewarganegaraan digital dalam membangun keadaban pada siswa. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v4i2.3688>
- [16] Prajabti, A., Kien, X. H. D., & Ridho, M. R. (2022). Hedonism in the young generation: The challenge of Pancasila moral education. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 141–158. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55040>
- [17] Pinandhita, P., Rafa', & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558–561. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.54660>
- [18] Rahmawati, A. D. (2025). Pancasila dalam pandangan Generasi Z: Esensi dan implementasi nilai-nilai dasar negara di era digital. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.367>
- [19] Rafif, R., Aulia, S., Iksan, Fatih, J., & Antoni, H. (2025). Peran Pancasila di era digital dalam mewujudkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 2(1), 59–65.

- [20] Ramadani, D. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap gaya hidup mahasiswa UIN Malang. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 1057–1065.
- [21] Rarezti, S. S., Azfa, I. A., Zahra, A. P., & Supriyono. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter bangsa pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18211–18217.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28889>